

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Komisariat IAIN Kudus

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) adalah sebuah organisasi mahasiswa pertama di Indonesia yang berlandaskan Islam. Organisasi ini berdiri pada 5 Februari tahun 1947 yang diprakarsai oleh Lafran Pane dan beberapa mahasiswa lainnya yang bertempat di Yogyakarta.¹ HMI lahir di tengah kondisi bangsa yang belum sepenuhnya merdeka dari penjajahan Kolonial Belanda. HMI tercatat turut serta dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, mereka juga membantu dalam memerangi setiap gerakan PKI pada era orde lama dan berlanjut hingga orde baru.²

Latar belakang berdirinya organisasi HMI ini tertuang dalam buku berjudul *Sejarah dan perjuangan HMI (1947-1975)*, dalam buku tersebut Agussalim Sitompul mengungkapkan bahwa HMI berdiri dipengaruhi oleh tiga faktor.³ Faktor pertama yaitu situasi Indonesia kala itu. Kedua adalah kondisi umat Islam di Indonesia. Terakhir adalah kondisi kemahasiswaan dan perguruan tinggi Indonesia di masa itu.⁴ Selain tiga faktor tersebut, menurut Budi Rikoyo menyebutkan bahwa ada satu faktor lain yang menjadi latar belakang HMI berdiri, faktor tersebut adalah kondisi dunia International kala itu.⁵ Bersumber dari beberapa latar belakang tersebut, muncul sebuah hasrat beberapa mahasiswa untuk mendirikan suatu organisasi yang mampu mengkoordinir dan memperhatikan kebutuhan mahasiswa saat itu dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Hingga akhirnya berdirilah sebuah organisasi mahasiswa (Ormawa) bernama HMI Secara

¹Lafran Pane lahir di Sumatera Utara pada 12 April 1923, tepatnya di kampung pagubaran, Kabupaten Padang. Dia dikenal sebagai anak muda yang sangat ulet dan juga seorang muslim yang taat serta selalu memegang teguh ajaran Muhammadiyah. *Himpunan Mahasiswa Islam : Sejarah dan Kedudukannya di Tengah Gerakan-gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), h. 53

²Muniruddin, *Bintang Arasy Tafsir Filosofis-Gnostik Tujuan HMI*, 25.

³Muniruddin, *Bintang Arasy Tafsir Filosofis-Gnostik Tujuan HMI*, 25-26.

⁴Muniruddin, 25.

⁵Muniruddin, *Bintang Arasy Tafsir Filosofis-Gnostik Tujuan HMI*, 25.

keseluruhan hal yang melatarbelakangi terbentuknya HMI ialah sebagai berikut:⁶

1. Tuntutan perang kemerdekaan karena masih ditemukan sisa penjajahan Belanda terhadap Indonesia serta tantangan masa depan
2. Ajaran komunis makin berkembang
3. Timbulnya polarisasi politik
4. Hukum yang berlaku masih diskriminatif
5. Belanda mengendalikn proses pendidikan sehingga timbul kesenjangan perihal pengalaman, pemahaman dan pengetahuan Islam
6. Kondisi ekonomi rakyat Indonesia sedang dalam kondisi lemah

Sejarah mencatat, HMI lahir dalam suasana revolusi yang hanya selang dua tahun setelah negara Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Hal yang menjadi daya tarik organisasi ini adalah catatan sejarah lahirnya HMI justru tidak ditulis oleh sang pendirinya Lafran Pane. Akan tetapi ditulis oleh beberapa sejarawan seperti Agus Salim Sitompul (1994-2013). Meski sering diminta secara resmi oleh pengurus besar HMI, Lafran menegaskan untuk tidak menulis sejarah terbentuknya HMI. Hal ini karena dia berpendapat tidak mau merasa paling berpengaruh atas sebuah karya yang diciptakan. Beliau tidak mau jika namanya nanti akan lebih dikenal dibanding 20 teman-teman lainnya yang ikut andil dalam pembentukan HMI. Lafran justru akan senang hati dalam memberi keterangan pada setiap sejarawan yang meminta keterangan mengenai awal mula kemunculan organisasi HMI.⁷

Bagi sebuah organisasi yang sudah berdiri hampir setengah abad, tentu HMI juga memiliki banyak peran pada zaman setelah kemerdekaan. Fase perkembangan dalam HMI antara lain adalah:

1. Fase konsolidasi spiritual (1946-1947)
2. Fase pengokohan (5 Februari 1947-30 November 1957)
3. Fase Perjuangan Bersenjata (1947 – 1949). Pada fase ini HMI turut andil dalam memerangi agresi yang dilakukan

⁶ Rochmanuddin Azasya, Sejarah Lahirnya HMI: Kegelisahan Pemuda hingga Gejolak Politik, diakses pada tanggal 5 April 2022 jam 07:02 WIB. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/seo-intern/sejarah-lahirnya-hmi-kegelisahan-pemuda-islam-hingga-gejolak-politik>

⁷ Muniruddin, *Bintang Arasy Tafsir Filosofis-Gnostik Tujuan HMI*, 26.

- oleh Belanda.
4. Selanjutnya ada Fase Pertumbuhan dan Perkembangan HMI (1950-1963)
 5. Fase Tantangan (1964 – 1965)
 6. Fase Kebangkitan HMI sebagai Pelopor Orde Baru (1966 – 1968)
 7. Fase pembangunan
 8. Fase reformasi.⁸

Salah satu peristiwa yang menonjolkan sifat independensi etis dari HMI adalah pada saat terjadi pemilu tahun 1955. Pemilu saat itu dianggap sebagai pemilihan umum yang idealis karena terdapat beberapa ideologi yang bertarung seperti Islam, Komunis dan Nasionalis. Jika menilik pada sejarah, HMI lahir dimana seluruh kekuatan dan psikologi umat Islam sedang dikuras habis untuk mempertahankan NKRI. Pasalnya iman rakyat kala itu sedang didegradasi oleh Belanda melalui penjajahan, pendidikan sekuler dan misionaris. Selain itu perpecahan antar kelompok beragama dan kebodohan makin memperparah kondisi negara masih miskin. Paham komunis perlahan mulai meracuni setiap aspek pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Respon HMI dalam masalah ini adalah dengan semakin menegakkan dan mengembangkan agama Islam, kedua dengan meningkatkan derajat masyarakat dan NKRI.⁹

Hasil dari perjuangan para pencetus di masa lalu tersebut membuat organisasi mahasiswa Islam menjadi salah satu organisasi yang terkenal dan memiliki banyak anggota aktif di setiap universitas yang tersebar di seluruh Indonesia.¹⁰ Kudus adalah salah satu kota yang memiliki banyak universitas di dalamnya. Di kota ini organisasi HMI hampir bisa dijumpai di setiap kampus. Salah satunya adalah di IAIN Kudus. HMI senantiasa memberikan wadah berkembang bagi setiap anggota, contohnya dengan mengadakan berbagai kajian ilmu

⁸Verelladevanka.Adryamarthanino, *Sejarah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)*, diakses pada tanggal 31 Maret 2023.

<https://www.kompas.com/stori/read/2022/02/05/130000379/sejarah-himpunan-mahasiswa-islam-hmi-?page=all>

⁹Muniruddin, *Bintang Arasy Tafsir Filosofis-Gnostik Tujuan HMI*, 27–28.

¹⁰Airlangga, *HMI Telah Menjadi Organisasi Mahasiswa Islam Terbesar di Indoneisa*, Kalteng.com, 2022. <https://kalteng.co/nasional/airlangga-hmi-telah-menjadi-organisasi-mahasiswa-islam-terbesar-di-indonesia/>

dan pengkaderan. Wadah pengkaderan dalam HMI adalah dengan melakukan berbagai latihan yang dibutuhkan oleh para kader di masyarakat dan pribadi. Dengan adanya pelatihan itulah diharapkan HMI senantiasa mampu mencetak kader-kader yang sesuai dengan tujuan HMI. Pelatihan tersebut terbagi menjadi tiga tahap yaitu pendidikan umum yang disebut LK 1, LK 2, LK 3. Kedua pendidikan keluarga dan terakhir pelatihan khusus (pelatihan untuk mengasah kemampuan, keterampilan dan profesi setiap kader).

Pada tahun 1997 terbentuk sebuah perguruan tinggi baru di Kudus setelah keluar keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Perguruan tinggi tersebut saat ini kita kenal sebagai IAIN Kudus yang didalamnya terdapat lima Fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Syari'ah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, serta Pascasarjana.¹¹ Seiring berjalannya waktu HMI juga mulai berkembang di kampus hijau ini. Saat ini HMI memiliki tiga cabang komisariat di wilayah kampus IAIN Kudus, yaitu Komisariat Fakultas Tarbiyah, Komisariat Fakultas Dakwah dan Ushuludin, serta Komisariat Fakultas Syari'ah.¹² Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah empat kader HMI Komisariat Tarbiyah dan empat kader dari HMI Komisariat Dakwah yang masing-masing partisipan sudah mengikuti Latihan Kader tingkat menengah.

Himpunan Mahasiswa Komisariat Tarbiyah adalah salah satu organisasi yang berdiri dibawah naungan HMI Cabang Kudus. Saat ini diketuai oleh seorang mahasiswa semester enam bernama KM. Data jumlah kader aktif dan sudah mengikuti LK terhitung sejak tahun 2017 – saat ini sebanyak 61 anggota. Berdasarkan surat keputusan PB HMI Nomor 32/KPTS/A/09/1443 tentang Pengesahan Susunan Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Kudus Komisariat Tarbiyah Periode 2022-2023, struktur pengurus harian HMI Cabang Kudus terdiri dari Ketua Umum, Sekretaris Umum, Bendahara Umum, Ketua Bidang PPPA, Ketua Bidang PTKP, Ketua Bidang Kajian Pengembang Umat, Ketua Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Ketua bidang Ilmu Kependidikan.

¹¹ Web IAIN Kudus, Sejarah IAIN Kudus, <https://iainkudus.ac.id/laman-743-sejarah.html>

¹² Hasil wawancara dengan KM selaku ketua kom Tarbiyah pada 16 Maret 2023

1. Persepsi kader HMI IAIN Kudus Terhadap Eksistensi partai PPP, PKB, dan PKS

Kata persepsi memiliki arti sebagai kesan yang didapat oleh setiap individu melalui pancaindra dan selanjutnya diorganisir, diinterpretasi dan dievaluasi hingga individu memperoleh makna. Persepsi sendiri didapat dari hasil interaksi individu dengan lingkungan sekitar.¹³ Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori S-O-R sebagai dasar teori. Teori S-O-R adalah singkatan dari *stimulus-organism-response*. Teori ini pada mulanya adalah teori pada ilmu psikologi, akan tetapi menjadi teori komunikasi sebab yang menjadi objek materialnya adalah sama yaitu manusia. Hasil dari teori S-O-R nantinya akan timbul sebuah reaksi terhadap stimulus, sehingga peneliti mampu memperkirakan kesesuaian antara reaksi dan pesan. Mengutip pada sebuah jurnal, Hovlan mengatakan bahwa *stimulus* merupakan sebuah dorongan atau rangsangan. Pada teori ini *stimulus* adalah dorongan berbentuk pesan atau isi pernyataan. Sedangkan *organism* yang dimaksud adalah manusia sebagai salah satu bagian dari badan yang hidup. *Response* yang akan muncul berupa reaksi, jawaban, tanggapan, efek atau dampak, pengaruh. Pada penelitian ini *response* yang timbul berupa efek (dampak atau akibat).¹⁴

Para partisipan yang terdiri dari kader HMI Komisariat Tarbiyah dan Dakwah memiliki persepsinya masing-masing terhadap eksistensi partai politik Islam yang ada di Indonesia (Partai Persatuan Pembangunan, Partai Keadilan Sejahtera dan Partai Kebangkitan Bangsa). Berikut peneliti akan menguraikan berbagai persepsi yang telah mereka sampaikan pada saat wawancara. Persepsi pertama datang dari KM selaku Kader HMI Tarbiyah semester enam. Sebelum menjawab pertanyaan saat wawancara, saudara KM memberikan penegasan bahwa sebetulnya pandangan soal eksistensi ini dirasa sangat riskan sebab menyangkut sebuah organisasi. Pada AD/ART di organisasi HMI yang tertuang pada pasal lima tentang sifat menjelaskan bahwa semua kader HMI memiliki sifat

¹³Muchlisin Riadi, Persepsi: Pengertian, Proses, Jenis dan Faktor, Mei 2020, <https://www.kajianpustaka.com/2020/05/persepsi-pengertian-proses-jenis-dan-faktor-yang-mempengaruhi.html>. Diakses pada 21 April 2023

¹⁴ Alfyan Nur Wardana, Hairunnisa, and Sarwo Eddy Wibowo, "Pengaruh Persepsi Siswa SMAN 2 Samarinda Terhadap Minat Dalam Memilih Inoversitas Mulawarman (Studi Pada Siswa Kelas 3)," *E-Journal Ilmu Komunikasi* 6, no. 4 (2018): 328.

independen. Dalam tanfsir independen itu sendiri memiliki dua bagian yaitu independen etis dan independen organisatoris. Dimana setiap kader yang masih dinyatakan aktif tidak diperbolehkan untuk mendukung atau memihak suatu partai tertentu, berbeda pada saat kader tersebut sudah keluar dari organisasi HMI. Menurut KM persepsi terhadap eksistensi partai politik terkhusus partai Islam yang tertera yaitu PPP, PKS, dan PKB dirasa bersifat sensitif. Oleh sebab itu partisipan akan menjelaskan secara global dalam memberikan pendapatnya agar tidak menimbulkan stigma dimana kader HMI telah berafiliasi terhadap partai tertentu. Sebab hal tersebut tidak diperbolehkan selama status kadernya masih aktif di HMI. Berikut adalah jawaban yang diutarakan oleh partisipan pertama.

“... Indonesia merupakan sebuah negara yang menganut sistem republik demokrasi. Sistem demokrasi ini salah satunya ditandai dengan kemunculan berbagai partai politik. Pada masa reformasi sendiri banyak melahirkan partai-partai Islam. Partai Islam sendiri sejak masa reformasi juga telah memberikan berbagai aspirasi terhadap sistem demokrasi yang ada di Indonesia. Sejak runtuhnya era orde baru dan dilanjut hingga reformasi perkembangan partai Islam semakin bersinergi dengan politik tanah air. Sehingga peranan partai politik Islam sangat dibutuhkan dalam merumuskan berbagai gagasan kenegaraan di pemerintahan. Jadi mengenai eksistensi partai politik Islam memang sangat dibutuhkan. Akan tetapi menurut pandangan saya kenapa partai Islam tidak dijadikan satu partai Islam saja (partai Islam tok), karena pada zaman dulu secara historis saat orde baru manakala satu-satunya partai Islam saat itu adalah Masyumi dan satu-satunya organisasi Islam saat itu adalah HMI. Jika kita langsung membentuk satu kondisi dimana partai Islam dapat melebur menjadi satu, secara pandangan pribadi saya eksistensinya akan lebih besar dan lebih memiliki pengaruh besar di negara kita. Sebab ideologi yang dipakai oleh partai politik Islam adalah ajaran Islam itu sendiri. Sedangkan jika ideologi yang dipakai adalah Islam, kita akan tahu bahwa agama Islam adalah agama yang sangat sempurna sampai mengatur segala aktivitas manusia termasuk politik. Hal yang disayangkan adalah jika parpol Islam juga terlibat dalam kasus seperti korupsi, tendensi golongan dan lain-lain. Seharusnya jika kita ingin eksistensi partai Islam itu lebih mencolok dan maju atau lebih dikenal banyak orang, maka yang harus dihindari adalah keterlibatan kasus-kasus yang dapat mencemarkan nama baik parpol Islam. Sebab dalam Islam aktivitas seperti korupsi, perpecahan dan tendensi golongan itu sendiri tidak

dibenarkan. Kalau saya lihat saat ini banyak parpol Islam cenderung menjadikan politik menjadi politik identitas. Saya rasa alangkah baiknya jika partai Islam saling bersinergi membentuk satu partai agar tidak terjadi tendensi antar golongan. Selain itu, kekuatan yang kuat tentu akan menjadikan partai Islam lebih baik dan maju.”

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh partisipan berinisial KM ini, Nampak saudara sangat hati-hati dalam menjawab agar tidak terkesan mendukung suatu partai tertentu baik itu partai nasionalis atau partai Islam sekalipun. Hal ini disebabkan Himpunan Mahasiswa Islam merupakan suatu organisasi yang sifatnya independen.¹⁵ Pada saat kader HMI ikut andil dengan partai politik baik itu partai yang basisnya Islam maupun nasional, maka secara resmi keanggotaannya dinyatakan gugur. Penegasan ini tertuang dalam AD/ART HMI bagian ke tiga pasal 3 tentang masa keanggotaan dan pasal 5 tentang sifat HMI yang independen.¹⁶ Selaras dengan apa yang diutarakan oleh partisipan pertama, NF selaku partisipan kedua juga menyampaikan persepsi serupa.

“... Dinamika dan sejarah dari partai politik Islam sudah ada sejak negara ini belum dinyatakan merdeka. Hingga adanya orde lama sampai masa reformasi, parpol Islam dapat dijumpai dengan berbagai rintangannya masing-masing zaman. Menurut saya eksistensi parpol Islam sendiri perlu dijaga dan dipertahankan sebab mereka juga sudah memberikan sumbangsih pada tatanan perpolitikan Indonesia. Hanya perlu diperbaiki saja citra dari parpol Islam untuk selalu menjalankan segala aktivitasnya tanpa melanggar aturan Islam dan idelogi yang dibawa.”¹⁷

Selanjutnya adalah persepsi dari partisipan ketiga dari HMI Komisariat Tarbiyah bernama AL. berikut adalah persepsinya terkait eksistensi partai politik Islam.

“... Menurut saya, keberadaan atau eksistensi partai politik Islam patut diapresiasi. Sebab kita juga harus tau peran partai politik Islam dalam pemerintahan, dalam bidang sosial, ekonomi dan bidang yang lain. Partai Islam pasti dituntut lebih keras agar dapat

¹⁵ Hasil Wawancara dengan KM dari Kom Tarbiyah, Senin 2 Juli 2023

¹⁶ Hasil Wawancara dengan KM dari Kom Tarbiyah, Senin 2 Juli 2023

¹⁷ Hasil wawancara dengan NF Kader HMI Komisariat tarbiyah pada 16 Maret 2023

*mendapat suara terbanyak agar selalu bisa eksis di perpolitikan Indonesia. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan merespon berbagai rancangan UU yang berkaitan dengan masyarakat seperti UU tentang pornografi dan kesehatan yang mendapat respon oleh partai politik Islam PPP dan PKS. Jadi eksistensi dari partai politik Islam saya rasa tanggungjawab dari partai itu sendiri. Partai politik Islam diharuskan untuk menonjolkan ideloginya sehingga masyarakat dan generasi mudah tahu akan keberadaan dari partai Islam itu sendiri.*¹⁸

Persepsi selanjutnya datang dari partisipan ke-empat dari HMI Komisariat Tarbiyah berinisial ZA. Berikut adalah hasil wawancara terkait eksistensi partai politik Islam.

*“... Sebelum berbicara mengenai persepsi, alangkah baiknya jika kita juga mengetahui peran dari partai politik Islam yaitu salah satunya sebagai sarana penyalur aspirasi masyarakat. Sebagai mahasiswa dan generasi penerus bangsa tak terkecuali dalam politik. Mari kita lihat peran dari partai politik Islam di masyarakat. Dari berbagai jurnal yang telah saya baca, partai politik Islam masih belum maksimal dalam melakukan perannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil pemilu pada tahun 2014 dan 2019 lalu. Penyabet kursi terbanyak masih diraih oleh partai nasionalis. Saya rasa eksistensi dari partai politik Islam harus ditingkatkan agar semakin banyak mendapat apresiasi dari masyarakat.”*¹⁹

Persepsi selanjutnya diutarakan oleh partisipan kelima dari HMI Komisariat Dakwah dan Komunikasi bernama IN, partisipan kelima ini adalah seorang mahasiswa prodi pemikiran politik Islam. Dia memiliki persepsinya tersendiri terkait eksistensi tiga partai politik Islam berikut yakni PPP, PKS dan PKB. Berikut adalah persepsi partisipan:

“.. Eksistensi partai politik Islam kalau dilihat dari Pemilu 2019 kemarin yang memiliki suara yang banyak hanya PKB, sementara partai yang lain semakin hari semakin tergerus oleh partai-partai yang tidak berbasis Islam. Kalau saya pribadi melihat ketidakjelasan partai yang berbasis Islam dalam meletakkan nilai-nilai Islam di dalam partai politik merupakan faktor yang mempengaruhi eksistensi dari partai-partai Islam, partai-partai di atas hanya

¹⁸ Hasil wawancara dengan AL Kader HMI Komisariat Tarbiyah pada 27 Agustus 2023

¹⁹ Hasil wawancara dengan ZA Kader HMI Komisariat Tarbiyah pada 27 Agustus 2023

menggunakan embel-embel Islam Ketika melakukan kampanye untuk menarik simpati masyarakat kalau dilihat partai yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Islam hanya ada satu yaitu PKS. Faktor masyarakat Indonesia yang masih feodal dalam memahami demokrasi juga menjadi pengaruh partai-partai Islam tidak menggunakan nilai-nilai Islam dalam sistematika pengorganisasiannya sehingga partai-partai Islam ini lebih cenderung pragmatis dan oportunis.”²⁰

Persepsi yang diberikan bukan tanpa alasan sebab partisipan yang juga merupakan mahasiswa jurusan pemikiran politik Islam pasti sudah pernah mempelajari atau membaca literasi terkait isu-isu politik. Eksistensi parpol Islam ditentukan oleh masing-masing partai itu sendiri. Selain itu faktor masyarakat Indonesia juga berpengaruh terhadap sepak terjang berbagai partai tak terkecuali partai Islam. Persepsi selanjutnya datang dari kader HMI Komisariat Dakwah yang bernama FD. Berikut adalah persepsinya terhadap eksistensi partai Islam:

“... Menurut saya keberadaan partai Islam itu penting dalam dinamika politik Indonesia itu sendiri. Seperti yang sudah saya jelaskan tentang ideologi Islam yang dimana umat Islam harus memiliki pedoman terhadap segala aspek kehidupan. Namun dalam kenyataannya terkadang tidak berjalan dengan semestinya sebab partai politik Islam tidak memakai atau membawa ideologinya masing-masing.”²¹

Berdasarkan penjelasan kedua partisipan yang sekaligus mahasiswa di Fakultas Dakwah ini hampir memiliki persamaan persepsi terhadap eksistensi partai Islam. Keberadaan parpol Islam itu dirasa penting agar dinamika perpolitikan Indonesia tetap berjalan. Akan tetapi, parpol Islam sebenarnya masih memiliki pr khusus agar masyarakat lebih mengenal ideologi-ideologi yang dibawa oleh setiap parpol Islam dengan harapan masyarakat tidak menyamaratakan penilaian mereka soal politisi dan politik Indonesia karena berbagai kasus-kasus yang terjadi. Persepsi terakhir datang dari partisipan sekaligus kader HMI Kom Dakwah bernama Iqbal.

²⁰ Hasil wawancara dengan IN Kader HMI Komisariat Dakwah pada 7 Juli 2023

²¹ Hasil wawancara dengan FD Kader HMI Komisariat Dakwah pada 17 Juni 2023

Berikut adalah persepsi yang disampaikan terkait eksistensi partai politik Islam PPP, PKS dan PKB:

“... Terkait eksistensi tiga parpol Islam berupa PPP, PKS dan PKB saya memiliki persepsi sendiri. Pertama, partai-partai politik Islam saat ini cenderung tidak memegang teguh ideologi masing-masing. Selain itu parpol-parpol Islam cenderung menggunakan cara untuk meraih suatu kekuasaan dengan memperkuat massa-nya. Hal ini seakan-akan menggambarkan bahwa partai-partai Islam menggunakan agama sebagai alat politisasi. Menurut saya problem atau permasalahannya disini. Namun ada juga sisi positif dari partai-partai politik Islam ketika melihat dinamika perkembangan dan sejarahnya. Tentu masyarakat Islam sendiri perlu eksis, dimana yang dimaksud eksis sendiri adalah dengan mengisi berbagai kedudukan atau jabatan politis. Agar kedepannya Islam bisa teraktualisasikan berbagai nilai-nilai kebaikan yang ada di dalamnya melalui kebijakan-kebijakan di masa depan.”²²

Persepsi terakhir diutarakan oleh partisipan bernama AF terkait eksistensi dari partai politik Islam.

“... Jika kita melihat dinamika perkembangan sejarah dari partai politik Islam tentu sudah tahu bahwa parpol Islam sudah ada sejak masa orde lama dan sempat mengalami pasang surut pada setiap perubahan orde hingga masa sekarang. Menurut saya eksistensi partai politik Islam masih belum maksimal. Bisa kita lihat hasilnya dari pemilu pada tahun-tahun sebelumnya bahwa partai politik Islam belum mampu menduduki urutan pertama dalam peralihan suara terbanyak. Mungkin saja masyarakat banyak yang belum mengenal lebih detail tentang partai Islam sehingga mereka menganggap semua partai itu sama.”²³

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh para partisipan terkait eksistensi parpol Islam dapat disimpulkan bahwa sebagai penganut ajaran Islam mereka mengapresiasi eksistensi dari partai politik Islam, dan ada pula yang merasa eksistensi partai Islam masih kurang. Mereka menyayangkan jika parpol Islam semakin kesini hampir tidak memiliki ciri khas sebagai pembeda dengan partai nasional. Diharapkan partai politik Islam mampu menjadi partai yang tidak hanya bersimbol Islam, melainkan dapat menjalankan ideologi-

²² Hasil wawancara dengan IQ selaku Kader HMI Komisariat Dakwah pada 7 Juli 2023

²³ Hasil wawancara dengan IL Kader HMI Komisariat Dakwah pada 27 Agustus 2023

ideologi yang mereka pegang untuk diaplikasikan menjadi sebuah kebijakan-kebijakan yang baik, dan berguna untuk khalayak ramai.

2. Dampak Persepsi dan Faktor Munculnya Persepsi Kader HMI IAIN Kudus terhadap Eksistensi Partai Politik Islam

Berdasarkan teori S-O-R yang digunakan peneliti sebagai landasan analisis, menunjukkan bahwa rangsangan yang didapat oleh para partisipan dari berbagai faktor telah memberikan efek pada para partisipan itu sendiri. Jika dikaitkan dengan teori S-O-R, pada saat stimulus disampaikan yaitu tentang informasi terkait eksistensi partai politik Islam dan apabila stimulus tersebut diterima oleh *organism* (manusia), maka nanti akan diproses melalui perhatian dan pemahaman sehingga akan menimbulkan sebuah *response*. Teori ini dapat melihat bagaimana sebuah informasi mampu memberikan pengaruh terhadap pemahaman, dan respon yang ditimbulkan. Seluruh partisipan menunjukkan dampak persepsi berupa sikap netral dan mendukung terhadap eksistensi partai politik Islam. Mereka merasa bahwa eksistensi partai politik Islam perlu untuk dijaga agar tatanan perpolitikan negara tidak terganggu. Sikap netral yang mereka tunjukkan adalah mereka tidak mendukung salah satu partai Islam tapi secara keseluruhan. Partisipan juga merasa bahwa partai politik Islam harus selalu berbenah diri dan menggunakan ideologi Islam sebagaimana mestinya.

Setelah mengetahui berbagai persepsi dan dampak yang timbul terhadap eksistensi partai politik Islam, maka perlu diketahui juga adanya faktor yang mempengaruhi munculnya sebuah persepsi. Mengutip dari jurnal pendidikan dan kewarganegaraan, menyebutkan bahwa ada tiga faktor pemicu adanya persepsi.²⁴ Faktor pertama adalah objek atau target, dimana yang dimaksud adalah karakteristik sebuah objek yang sedang diamati akan mempengaruhi apa yang akan dipersepsikan. Hubungan terhadap suatu target terhadap latarbelakangnya akan berpengaruh pada persepsi individu. Contohnya adalah kecenderungan kita untuk mengelompokkan sesuatu berdasarkan persamaan. Dalam konteks ini adalah kecenderungan partisipan mengelompokkan partai PPP, PKS, dan PKB menjadi satu jenis yang sama yaitu partai politik Islam.

²⁴Zainal, Persepsi Masyarakat Terhadap Partai Politik di Desa Terantang Kecamatan Mandastana kabupaten Barito Kuala, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 5, No. 9, Mei 2015, pp 735-742, hal.738

Faktor kedua adalah pelaku persepsi, apabila seseorang melihat sebuah objek dan mencoba untuk menafsirkan apa yang sudah ia lihat, maka penafsirannya akan sangat dipengaruhi oleh sifat khas atau karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu sendiri. Dalam faktor ini, pengaruh dari pengetahuan, lingkungan, dan cara berpikir dari partisipan yang mempengaruhi hasil persepsi mereka terhadap eksistensi ketiga partai politik Islam yaitu PPP, PKS, dan PKB. Oleh sebab itu, peneliti memilih betul-betul siapa saja yang akan menjadi partisipan dalam penelitian ini agar jawaban yang diberikan tidak hanya jawaban pendek saja. Melainkan diperkuat dengan dasar ilmu yang mereka miliki selama belajar baik di bangku perkuliahan maupun di dalam organisasi HMI.

Selanjutnya adalah faktor situasi. Dalam melakukan sebuah penafsiran hingga muncul sebuah persepsi tentu sangat penting untuk melihat konteks dari objek atau kejadian yang sedang diteliti. Sebab faktor lingkungan sekitar juga mempengaruhi persepsi. Selain faktor yang telah disebutkan di atas, menurut Restiyanti Prasetijo dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini* mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dapat dikelompokkannya menjadi dua faktor utama sebagai berikut²⁵:

- 1) Faktor Internal yang meliputi pengalaman, kebutuhan, ekspektasi dan penilaian
- 2) Faktor Eksternal meliputi tampilan luar, sifat-sifat stimulus dan situasi lingkungan

Sedangkan menurut Toha membagi faktor persepsi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²⁶

- 1) Faktor internal antara lain perasaan, karakteristik tiap individu, sikap, keinginan atau harapan, fokus perhatian, proses belajar, prasangka, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, motivasi, kebutuhan dan nilai.

²⁵I. Fuady, H. Arifin, and E. Kuswarno, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang- Factor Analysis That Effect University Student Perception in Untirta About Existence of Region Regulation in Serang City," *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 21, no. 1 (2017): 92.

²⁶Fuady, Arifin, and Kuswarno, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang- Factor Analysis That Effect University Student Perception in Untirta About Existence of Region Regulation in Serang City," 92.

- 2) Faktor eksternal adalah latar belakang keluarga, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, informasi yang didapat, pengulangan gerak, ukuran, hal-hal baru dan familiar atau tidak asing terhadap suatu objek.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor munculnya persepsi dipengaruhi oleh berbagai hal. Pada penelitian ini, hasil wawancara terhadap lima partisipan menunjukkan bahwa persepsi mereka juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kepribadian masing-masing, cara pandang mereka terhadap target atau objek apa yang dimaksud. Selain itu faktor lain yang menimbulkan berbagai persepsi partisipan adalah faktor yang di dapat dari luar (eksternal) diantaranya faktor lingkungan dan informasi yang sudah diperoleh dan faktor internal berupa proses belajar.

Partisipan bernama KM, NF, AL dan ZA mengatakan bahwa yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap eksistensi parpol Islam adalah faktor internal berupa pola belajar yang didapatkan saat belajar di bangku kuliah, organisasi dan di masyarakat. Seluruh partisipan kompak menjawab bahwa apa yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap eksistensi parpol Islam adalah karena pola belajar yang telah mereka dapatkan selama ini. Selain itu penilaian mereka pribadi saat melihat fakta yang ada pada pemilu tahun 2019. Hal ini juga menjadi faktor tumbulnya persepsi pada setiap partisipan. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan dari HMI Komisariat Dakwah bernama IN berikut:

“... Saya melihat fenomena tersebut karena dipengaruhi dari beberapa referensi yang saya baca khususnya karya dari Nurcholis Majid yang memiliki gagasan sekularisme antara politik dan Islam dalam slogannya yaitu Politic no Islam yes. Di sini Saya melihat bagaimana dinamika masyarakat Islam di Indonesia yang memiliki mayoritas suara hanya dimanfaatkan oleh orang-orang yang berkepentingan. Khususnya menggunakan partai politik untuk meraih kekuasaan sementara ketika sudah mendapatkan kekuasaan output atau dampak itu tidak dapat dirasakan secara langsung dan secara masif kepada masyarakat muslim. Di sisi lain masyarakat Indonesia ini dalam memahami agama itu terlalu dogmatis sehingga rasionalitas umat Islam itu agak sedikit rendah dengan dogma-dogma yang mengerikan dari ulama-ulama yang memiliki pengaruh sehingga akhirnya independensi sebagai seorang hak warga negara dalam memilih pemimpin ataupun partai politik itu terbatas. Dalam sisi yang lain para Calon Legislatif ataupun orang di dalam partai

politik itu kurang memahami bagaimana alur demokrasi ini diterapkan dalam arti masyarakat Indonesia untuk hari ini lebih mementingkan sosok penokohan daripada program yang diajukan untuk 5 tahun kedepan jadi pemahaman ini menurut saya yang memiliki sedikit feodalisme dan mempengaruhi argumentasi yang telah saya paparkan.”²⁷

Serupa dengan argumen yang diutarakan oleh IN, partisipan bernama IQ dan RD dari HMI Komisariat Dakwah mengatakan bahwa faktor pembentuk persepsi mereka adalah hasil belajar dari literatur-literatur yang telah mereka baca dan hasil analisis terhadap isu-isu politik yang ada. Perlu diketahui bahwa Nur Cholish Majid yang karya-karyanya sudah sangat dikenal pada masa mudanya beliau adalah kader dari Himpunan Mahasiswa Islam. Maka tak heran jika kader HMI tidak asing dengan karya-karya Nur Cholish Majid. Persepsi selanjutnya datang dari partisipan bernama IQ:

“... Berdasarkan literasi-literasi yang sudah pernah saya baca dan dikomparasikan dengan fakta atau isu-isu yang ada. Tentu di HMI sendiri juga terdapat diskusi-diskusi yang membahas berbagai masalah seputar akademik, politik bahkan filsafat. Sebagai sebuah organisasi kemahasiswaan yang tertua di Indonesia HMI juga telah melahirkan banyak tokoh-tokoh hebat di dunia perpolitikan Indonesia seperti Pak Mahfud Md, Akbar Tanjung dan kawan-kawannya. Selain itu HMI juga melahirkan berbagai cendekiawan muslim. Maka tak heran jika di HMI berbincang soal dunia politik, karena hal tersebut sudah hal biasa dan sering dijadikan topik diskusi. Oleh sebab itu, persepsi saya tidak hanya sekedar pandangan pribadi semata, namun karena berbagai literasi yang sudah saya baca selama di HMI maupun di akademisi.”²⁸

Himpunan Mahasiswa Islam selaku organisasi telah ikut andil memberikan ruang berpikir dan bernalar untuk seluruh kader yang ingin belajar. Berdasarkan jawaban dari para partisipan di atas sudah merepresentasikan bahwa hasil persepsi mereka tidak semata-mata keluar karena faktor pribadi, namun diperkuat dengan berbagai sumber dan analisis isu-isu yang sedang trend. Hal serupa datang dari partisipan bernama FD yang mengaku bahwa faktor munculnya persepsi terhadap parpol ia dapatkan berdasarkan fakta di lapangan.

²⁷ Hasil wawancara dengan Iqbal Kader HMI Komisariat Dakwah pada 7 Juli 2023

²⁸ Hasil wawancara dengan IN Kader HMI Komisariat Dakwah pada 7 Juli 2023

“... Persepsi yang saya utarakan tadi datang dari hasil analisis saya terhadap politik saat ini. Jika kita mengamati atau mengikuti dinamika politik pada saat pemilu atau pemilihan presiden, tentunya kawan-kawan akan mengetahui bagaimana tingkah para politisi kita. Contohnya tidak ada yang membedakan antara partai politik non Islam dengan partai politik Islam karena mereka kurang mencerminkan ideologinya masing-masing.”²⁹

Berdasarkan berbagai gagasan dan pendapat yang dikeluarkan oleh partisipan sebenarnya mengarah pada satu hal. Hal yang dimaksud adalah menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap citra Islam yang dianggap bahwa partai Islam belum mampu memberikan image yang membedakan dengan partai sekuler. Persepsi kader HMI terhadap eksistensi partai Islam yang saat ini menunjukkan bahwa mereka mendukung akan eksistensi tersebut. Sebab, apabila partai Islam tidak ada tentu hal ini juga dapat mengacaukan dunia perpolitikan Indonesia dan sejarahnya. Berikut adalah hasil analisis data dan wawancara yang di dapatkan dari penelitian ini:

1. Berdasarkan persepsi (positif)
 - a. Kader dari HMI Komisariat Tarbiyah dan Dakwah sepakat mengartikan partai politik Islam sebagai ejawantah atau manifestasi dari idelogi politik Islam. Kader HMI mengatakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna, segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia sudah diatur tak terkecuali kehidupan politik.
 - b. Seluruh kader HMI memiliki persepsi positif terhadap eksistensi partai Islam. Selain itu mereka juga memberikan apresiasi terhadap sepak terjang atau kiprah yang telah dikontribusikan oleh partai Islam untuk memajukan demokrasi Indonesia. Akan tetapi terdapat beberapa kasus yang disayangkan yang menimpa partai politik dan seharusnya tidak terjadi seperti tendensi golongan, perpecahan bahkan korupsi.
 - c. Agama Islam sendiri tidak membenarkan kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan banyak kerugian. Contohnya seperti perpecahan karena dalam Islam selalu mengutamakan ukhuwah Islamiyah. Selanjutnya adalah tendensi golongan yang dapat memicu perasaan merasa benar sendiri hingga

²⁹ Hasil wawancara dengan FD selaku Kader HMI Komisariat Dakwah pada 30 Juni 2023

perilaku korupsi yang dapat merugikan banyak pihak dan melanggar azas politik Islam yang menjunjung tinggi rasa amanah.

2. Berdasarkan persepsi (negatif):
 - a. Politik Identitas: partisipan menganggap bahwa sebagian masyarakat Indonesia masih memilih partai politik Islam dalam pemilu adalah sebuah bentuk pertanggungjawaban terhadap agama Islam sendiri. Terlebih lagi di Indonesia mayoritas agama yang dipeluk oleh masyarakatnya adalah Islam.
 - b. Ada partisipan yang menilai bahwa lebih baik jika partai Islam bersatu menjadi satu. Sehingga dengan adanya penggabungan tersebut diharapkan mampu membuat partai Islam lebih maju, lebih kuat dan memudahkan umat Islam itu sendiri dalam menentukan pilihannya pada saat pemilu.
 - c. Ideologi partai yang kurang menonjol, beberapa partisipan menganggap bahwa ideologi partai Islam kurang terlihat. Justru kemungkinan bagi masyarakat awam menganggap bahwa partai nasional dan partai Islam itu sama.

